

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia akan selalu dihadapkan pada situasi dan dinamika kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Terlebih lagi ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin untuk dibendung. Sehingga tata nilai yang sudah mapan banyak diguncang oleh nilai – nilai baru yang belum tentu positif bagi kehidupan. Ketidakmandirian dan ketergantungan disiplin pada kontrol luar dan bukan dari niat sendiri yang ikhlas akan menghambat etos kerja dan etos kehidupan yang mapan (kompasiana.com, diakses pada tanggal 10/05/2014).

Problem di atas semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan. Dan tantangan itu memberikan dua alternatif, yaitu pasrah pada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin. Oleh karena itu perkembangan kemandirian seseorang menuju ke arah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk diupayakan lebih serius, sistematis dan terprogram. Karena perubahan tatanilai yang terjadi dalam generasi dan antar generasi akan tetap memposisikan kemandirian dalam perkembangan manusia, sehingga alangkah baiknya jika mempersiapkannya sedini mungkin. Misalnya dengan menanamkan kemandirian terhadap anak yang merupakan generasi penerus di masa yang akan datang.

Salah satu hak dasar anak adalah hak untuk tumbuh dan berkembang. Artinya anak memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh secara fisik dan berkembang secara psikologis. Ini semua akan terjadi bila lingkungan sangat kondusif sehingga memungkinkan perkembangan jiwa mereka dapat terlaksana dengan optimal (Seto Mulyadi dalam Dariyo, 2007:v).

Pada usia anak mencapai dua sampai tiga tahun, tugas utama perkembangan anak adalah untuk mengembangkan kemandirian. Kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian yang tidak terpenuhi pada usia sekitar dua sampai tiga tahun akan menimbulkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal. Kemandirian baru akan tercapai sebagian, jika perkembangan pada masa awal anak tidak di beri dasar yang baik. Kemandirian bukanlah ketrampilan yang muncul tiba-tiba, melainkan perlu diajarkan kepada anak. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak akan tahu bagaimana mereka harus membantu dirinya sendiri. Kemampuan membantu diri sendiri itulah esensi dari karakter mandiri (Wiyani, 2013:35-36).

Pada usia dua sampai tiga tahun adalah masa usia prasekolah. Menurut Lichtensein & Ireton (1984) ada 7 (tujuh) persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang anak agar berhasil dalam mengikuti pendidikan prasekolah, antara lain : (1) kemampuan kognitif yang memadai,(2) ketrampilan berbahasa lisan dan ketrampilan menulis, (3) artikulasi bahasa yang jelas dan dipahami oleh orang lain, (4) memiliki ketrampilan motorik yang memadai, (5) mampu menolong diri sendiri dengan baik, (6) memiliki ketrampilan

psikososial yang memadai, (7) kemampuan proses persepsi dan integrative. Salah satu dari persyaratan di atas adalah memiliki ketrampilan menolong diri sendiri yang artinya adalah anak diharapkan mampu bersikap mandiri. Pada anak-anak yang telah diajar dan terlatih dengan baik oleh orang tua dirumah akan dapat melakukan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dinamakan (*self-help skill*), sedangkan anak-anak yang tidak dilatih dengan baik oleh orang tua dirumah belum tentu dapat melakukan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Dengan menguasai ketrampilan ini maka seorang anak tidak akan merepotkan orang lain. Kemampuan menolong diri sendiri ini antara lain: memakai baju, sepatu, sandal, menggosok gigi, mandi, menyisir rambut, makan atau minum sendiri. Berbagai ketrampilan tersebut sangat penting bagi seorang anak ketika dia sudah memasuki pendidikan prasekolah (Dariyo,2007:169-172).

Masa anak-anak merupakan gambaran awal seseorang sebagai manusia (Haim Ginost, dalam Wiyani, 2013:53). Pada masa sekarang ini sangat sering terdengar tentang pendidikan karakter yang salah satu tujuannya menumbuhkan kemandirian. Tujuannya ialah menghasilkan anak didik yang mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter yang terwujud melalui perilaku sehari-hari (Wiyani, 2013:134). Hal tersebut mengungkapkan betapa pentingnya kemandirian ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Peran orang tua dan guru sangatlah diperlukan untuk mengajarkan anak tentang kemandirian.

Di satu pihak, mereka memahami bahwa anak-anak usia dini masih berada dalam tahap dimana mereka bisa menikmati kebebasan untuk bermain. Di pihak lain, mereka harus disiapkan untuk memenuhi tuntutan itu, tidak sedikit pendidik dan orang tua yang memilih menjejali anak-anak dengan berbagai lembar kerja setiap hari sejak dini. Bahkan hal ini dialami oleh anak-anak usia playgroup (Shoba, 2006:1). Dalam membentuk kemandirian pada anak usia dini, diperlukan rangsangan serta dorongan untuk mengeksplorasi secara berulang agar rasa tanggung jawab dalam diri anak bisa terbentuk dengan baik. Mengajari anak untuk mandiri bukan berarti membiarkan mereka melakukan aktivitas tanpa pengawasan, justru disini lah peran orang tua dan guru PAUD sangat penting dalam proses pembentukan kemandirian anak. Peran orang tua dan guru nantinya akan memunculkan inisiatif anak untuk mampu menggunakan setiap potensinya, sehingga mereka tahu harus berbuat apa dan bagaimana menolong dirinya sendiri dikemudian hari.

Umumnya anak-anak yang memperoleh kesempatan dan tanggung jawab dari orang tua, untuk melakukan aktivitas yang seharusnya sudah bisa mereka lakukan sendiri akan tumbuh menjadi anak yang berinisiatif, sosiabel, adaptif, berani, percaya diri optimis dan kreatif. Sebaliknya, anak-anak yang selalu dikontrol, diawasi, dan tak dipercaya/diberi tanggung jawab, akan tumbuh menjadi anak yang minder, ragu-ragu, kurang percaya diri, pasif dan tak kreatif (Dariyo, 2007:172).

Selain perlu disayangi dan dilindungi, anak usia dini juga perlu dihargai, anak akan merasa dihargai jika ia boleh ikut berperan aktif dalam

kegiatan keluarga sehari-hari seperti ikut memasak, mencuci mobil, membersihkan meja dan sebagainya. Namun sebagian orang tua, cenderung melarang anak untuk ikut dalam kegiatan di rumah, karena ingin pekerjaan cepat selesai (Shoba, 2006:21). Padahal, orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam upaya mendukung perkembangan anak khususnya saat mereka berada pada tahapan usia dini. Namun permasalahan sering kali muncul, manakala orang tua sering kurang memahami teori perkembangan anak. Tidak adanya pendidikan khusus untuk mempersiapkan seseorang menjadi orang tua juga semakin mempersulit tugas orang tua dalam menangani berbagai permasalahan perkembangan anak (Seto Mulyadi dalam Dariyo, 2007, hlm:v). Hal di atas membuktikan bahwa pentingnya untuk para orang tua dan guru untuk menumbuhkan sikap mandiri pada anak, tentunya dengan menggunakan strategi yang tepat dan sesuai, agar salah satu tugas utama perkembangan ini dapat terwujud yaitu kemandirian.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas, Tujuan orang tua memberi kepercayaan dan tanggung jawab untuk melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain, karena anak-anak yang memperoleh kesempatan tersebut akan menjadi anak mampu mandiri dalam menjalani kegiatan sehari-hari, karena anak-anak yang memperoleh kesempatan dan tanggung jawab dari orang tua akan tumbuh menjadi anak yang berinisiatif, sosiabel, adaptif, berani, percaya diri optimis dan kreatif. Hal-hal yang telah disebutkan di atas melatar belakangi pemikiran peneliti bahwa betapa pentingnya menumbuhkan sikap kemandirian pada diri anak sejak usia dini, namun hal ini

disesuaikan dengan dorongan sendiri (motivasi), kompetensi, inisiatif dan kreativitas dari anak tersebut.

Pada masa kanak-kanak adalah masa-masa bermain dan bersenang-senang, jadi untuk menumbuh kembangkan kemandirian anak tidak perlu dipaksakan, dan harus menggunakan strategi yang sesuai. Dalam upaya pembinaan terhadap pendidikan anak usia dini tersebut diperlukannya sebuah upaya dan strategi dalam peningkatan kemandiriannya.

Pada tanggal 4-6 November 2013 peneliti melihat kegiatan belajar dan bermain di lokasi penelitian, tepatnya di TK. Dharma Wanita Brumbung I. Peneliti menemukan hal-hal yang menarik untuk diteliti di lokasi penelitian, banyak peserta didik yang dianggap sudah mandiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya keterangan yang peneliti peroleh yaitu hampir 50% wali murid yang menyatakan bahwa guru di TK. Dharma Wanita lumayan berhasil dalam mengajarkan kemandirian pada anaknya, anak bisa lebih mandiri dari yang sebelumnya. Upaya-upaya guru untuk mengembangkan atau meningkatkan kemandirian anak begitu beragam, yang peneliti peroleh melalui keterangan yang dipaparkan salah satu guru di TK. Dharma Wanita yang bernama Bu Darmi :

“Untuk peningkatan kemandiriannya di sekolah, biasanya disini mengadakan lomba antar kelas mbak, mengajarkan anak terbiasa rapi, menguji hasil kerja, mengajarkan anak terbiasa disiplin, karena biasanya mereka yang sudah mandiri itu mintanya disiplin yaitu tepat waktu mbak berangkatnya ke sekolah, tapi nggak cuma itu aja, banyak upaya lain. Di TK sini rata-rata anak-anaknya sudah pada mandiri semua kok mbak. Mandiri ne rata-rata dalam hal bisa menolong diri sendiri, salah satune ya misale ngambil dan ngembaliin peralatan tulis e sendiri mbak”

Beberapa kegiatan yang telah dipaparkan Bu Darmi tersebut adalah beberapa upaya meningkatkan kemandirian pada anak. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan telaah lebih dalam tentang strategi yang tepat dan sesuai dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. Anak kecil bukanlah orang dewasa yang berbentuk mini, jadi dalam upaya meningkatkan kemandiriannya tidak sama dengan bagaimana meningkatkan kemandirian pada orang dewasa.

Bagi orang tua maupun guru pasti lah tidak mudah meningkatkan tugas perkembangan yang satu ini yaitu kemandirian, karena pada usia dini adalah masa-masa bermain dan tidak seharusnya dituntut untuk mandiri. Peneliti mengangkat permasalahan tersebut untuk diteliti di TK. Dharma Wanita Brumbung I, dengan judul Strategi Peningkatan Kemandirian Anak Usia dini di TK. Dharma Wanita Brumbung I, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Kemandirian dalam penelitian ini adalah kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan segala kegiatan sehari-hari di sekolah, berdasarkan kemampuan sendiri dilihat dari aspek afektif, kognitif dan psikomotor, sesuai dengan indikator usia anak tersebut, yaitu 4-6 tahun.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemandirian anak usia dini di TK. Dharma Wanita Brumbung I?
2. Apa strategi yang dilakukan untuk peningkatan perkembangan kemandirian anak usia dini di TK. Dharma Wanita Brumbung I?

3. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini di TK.Dharma Wanita Brumbung I?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk kemandirian anak usia dini di TK. Dharma Wanita Brumbung I
2. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan dalam peningkatan kemandirian anak usia dini di TK.Dharma Wanita Brumbung I
3. Menganalisa faktor yang mendukung dan menghambat dalam peningkatan kemandirian anak usia dini di TK. Dharma Wanita Brumbung I

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat di jadikan bahan studi banding bagi mahasiswa di waktu yang akan datang khususnya mahasiswa fakultas psikologi dan diharapkan mampu memberikan sumbangan pada ilmu pengetahuan pada umumnya.

2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini nantinya, diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru serta orang tua dalam mendidik anak dan mengasuh anak sangat perlu ditanamkan kemandirian sejak pada usia dini, agar di masa mendatang para anak yang mulai beranjak dewasa mampu membawa diri tanpa berpangku tangan pada orang lain.